

PENGARUH KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP PROFESIONALISME GURU SMP NEGERI DI RAYON 06 KABUPATEN SEMARANG

Ana Mariana¹, Muhdi², Noor Miyono².

¹⁾ Guru di Kabupaten Semarang

²⁾ Dosen Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru, (2) untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap profesionalisme guru, (3) untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Rayon 06 Kabupaten Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMP Negeri Rayon 06 Kabupaten Semarang sejumlah 133 orang. Sampel sebanyak 100 orang. Tehnik sampling yang digunakan adalah Teknik Proportional Random Sampling. Metode pengumpulan data dengan menggunakan angket. Uji Validitas dan reliabilitas instrument, uji normalitas data, uji lienaritas data dan analisis data uji regresi tunggal dan regresi ganda menggunakan program SPSS for Window Release 21.

Hasil penelitian diketahui bahwa uji prasyarat uji regresi dari data penelitian diperoleh data berdistribusi normal, linier dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji hipotesis ditemukan (1) terdapat pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Rayon 06 Kabupaten Semarang sebesar 90,6% dengan persamaan regresi $Y = 20,073 + 0,619X_1$; (2) Terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Rayon 06 Kabupaten Semarang sebesar 23,3% dengan persamaan $Y = 23,044 + 0,647X_2$; (3) Terdapat pengaruh kompetensi kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Rayon 06 Kabupaten Semarang yang dinyatakan dengan persamaan $Y = 19,650 + 0,617X_1 + 0,117X_2$; kekuatan korelasi sebesar 0,952 dengan kontribusi sebesar 0,906 atau 90,6%.

Kata Kunci: kompetensi kepala sekolah, iklim sekolah, profesionalisme guru

I. PENDAHULUAN

Fakta yang terjadi di lapangan terkait professionalisme guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Rayon 06 Kabupaten Semarang berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa kepala sekolah dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) sebagian guru belum menguasai landasan kependidikan, 2) sebagian guru tidak menguasai kurikulum yang berlaku, 3) masih dijumpai guru yang tidak menguasai bahan ajar, 4) sebagian guru tidak melaksanakan pembelajaran dengan

baik, yang meliputi; perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut, 5) keterlambatan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa, belum semua guru SMP Negeri di Rayon 06 Kabupaten Semarang komitmen dengan isi UU No. 20 tahun 2003, khususnya pasal 40, ayat 2, huruf b yang menyatakan bahwa, pendidik berkewajiban mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Sunarto (2001: 6) menjelaskan bahwa kinerja guru akan baik jika ada rangsangan yang membangkitkan motivasi, baik motivasi dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*). Pendapat ini mengisyaratkan bahwa semakin sering guru mendapat motivasi, maka kinerjanya akan semakin baik dan sebaliknya tidak adanya dorongan semangat dari atasan, maka kinerjanya akan berkurang.

Hasil wawancara peneliti dengan pengawas SMP Negeri di wilayah Rayon 06 Kabupaten Semarang, dapat disimpulkan bahwa, sebagian kepala sekolah belum menjalankan kompetensinya secara optimal dan menyeluruh sehingga berdampak pada usaha profesionalisme guru. Kompetensi kepala sekolah yang wajib dikuasai oleh kepala sekolah sesuai isi Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 meliputi; 1) kompetensi manajerial, 2) kompetensi kewirausahaan, 3) kompetensi supervisi, 4) kompetensi kepribadian, dan 5) kompetensi sosial. Masing-masing kompetensi kepala sekolah yang masih rendah pelaksanaannya dijabarkan di bawah ini.

Kompetensi manajerial yang lemah ditunjukkan oleh fungsi manajerial yang belum optimal, seperti; belum semua sekolah memiliki program kerja sekolah jangka pendek dan panjang yang ideal, minimnya program pembinaan terhadap para guru, tidak jelas sasaran pendelegasian tugas dan wewenang. Kompetensi kewirausahaan yang kurang, ditunjukkan dengan lemahnya usaha kepala sekolah dalam mengoptimalkan potensi sarana prasarana pendukung kemajuan sekolah. Kompetensi supervisi yang lemah ditunjukkan dengan jarang kepala sekolah mengadakan supervisi akademik secara terprogram dan belum adanya tindak lanjut secara nyata. Kompetensi sosial yang kurang ditunjukkan dengan lemahnya hubungan kepala sekolah dengan civitas akademika sekolah dan masyarakat lingkungan sekitar sekolah. Lemahnya pengoptimalan fungsi kehumasan sekolah ini mengakibatkan pada minimnya kontribusi pihak luar dalam peran serta memajukan sekolah.

Faktor lain yang mempengaruhi profesionalisme guru SMP di Rayon 06 Kabupaten Semarang adalah iklim sekolah. Dari pengamatan peneliti terhadap SMP Negeri di Rayon 06 Kabupaten Semarang, iklim sekolah kurang mendukung suasana bekerja antara lain dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) keharmonisan interaksi para warga sekolah masih kurang, 2) rendahnya kekompakan dan kebersamaan para warga sekolah dalam mencapai tujuan, 3) tanggung jawab dalam bekerja belum sepadan dengan imbalan yang diterima, 4) keterlibatan dan partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sekolah masih minim, dan 5) usaha pencapaian akademik siswa belum optimal.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Makna “professional” mengacu pada orang yang menyandang suatu profesi atau sebutan untuk penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya (Suyanto dan Jihad, 2013: 20). Pengertian ini mengandung makna bahwa pekerjaan dikatakan sebagai profesi apabila tidak dapat dipegang oleh sembarang orang yang bukan bidangnya. Pekerjaan profesi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan latihan.

Menurut Kunandar (2011: 45) profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau ditekuni oleh seseorang. Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Dengan demikian, profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Suyanto (2013: 25-26) profesionalisme adalah sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Sikap profesionalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan peserta didik, sehingga kelak sikap ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta

didik, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang tua, masyarakat, dan institusi sekolah itu sendiri.

Sandi dan Suherman (2010: 109), mempertegas bahwa seorang profesional harus memadukan dalam diri pribadinya kecakapan tehnik yang diperlukan untuk menjalankan pekerjaannya dan juga kematangan etik. Penguasaan tehnik saja tidak membuat seseorang menjadi profesional. Kedua-duanya harus menyatu.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bab 1 pasal 1 ayat 4 menyebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sudarwan (2011: 17) menyatakan bahwa profesionalisme guru adalah kualitas guru yang unggul dan tertib dalam berperilaku. Sebutan guru professional mengacu pada guru yang telah mendapatkan pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik berkaitan dengan jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya (Suyanto dan Jihad, 2013: 21).

2. Pengertian Kompetensi Kepala Sekolah

Menurut Mulyasa (2007: 24) kepala sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Jika dilihat dari syarat guru untuk menjadi Kepala Sekolah, Kepala Sekolah bisa dikatakan sebagai jenjang karier dari jabatan fungsional guru. Apabila seorang guru memiliki kompetensi sebagai Kepala Sekolah dan telah memenuhi persyaratan atau tes tertentu maka guru tersebut dapat memperoleh jabatan Kepala Sekolah

Wahjosumidjo (2005: 83) mendefinisikan kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid sebagai penerima pelajaran. Definisi lain,

menurut Wahyudi, (2009: 63-64) kepala sekolah merupakan jabatan karir yang diperoleh seseorang setelah sekian lama menjabat sebagai guru.

Seseorang diangkat dan dipercaya menduduki jabatan kepala sekolah harus memenuhi kriteria-kriteria yang disyaratkan untuk jabatan dimaksud.

Menurut Sagala (2010: 117) kepala sekolah yang efektif dalam mengelola program dan kegiatan pendidikan adalah yang mampu memberdayakan seluruh potensi kelembagaan dalam menentukan kebijakan, pengadministrasian dan inovasi kurikulum di sekolah yang dipimpinnya.

Kompetesi kepala sekolah merupakan kemampuan atau kecakapan yang diperlihatkan oleh kepala sekolah dalam memfasilitasi pengembangan sekolah, membantu, membina, menjamin bahwa manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah, bekerja sama dengan stake holder, memberi contoh (teladan) tindakan berintegritas, memahami, menanggapi, dan mempengaruhi lingkungan politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih luas, (Zawir, 2012: 2).

Wahyudi (2009: 28) mengemukakan kompetensi kepala sekolah adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kepala sekolah dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten yang memungkinkan menjadi kompeten atau berkemampuan dalam mengambil keputusan tentang penyediaan, pemanfaatan dan peningkatan potensi sumber daya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Kepala sekolah merupakan figur yang seharusnya menjadi contoh dan panutan bagi para guru, staf dan peserta didik dalam hal pembentukan karakter, kedisiplinan, etika, dan moral. Memberikan pengetahuan tentang etika pergaulan, penanaman nilai-nilai agama, moral, budi pekerti serta etika bagi peserta didik, harus terus menerus dilakukan. Disamping itu diperlukan juga kesiapan mental dan ketangguhan karakter untuk mereduksi dampak negatif dari keterbukaan informasi (Tobari, 2015: 31).

3. Pengertian Iklim Sekolah

Menurut Owens (1995) dalam Yuliejantiningasih (2012: 241) iklim sekolah adalah suasana lingkungan kerja di sekolah yang dirasakan oleh warga sekolah. Pengertian iklim sekolah tersebut mengandung 2 hal penting, yakni *pertama*, iklim

sekolah merupakan persepsi dari para anggota sekolah yang bersangkutan terhadap berbagai aspek yang ada di lingkungan sekolah tersebut, baik aspek personal, sosial, maupun kultural. *Kedua*, iklim sekolah menyangkut afeksi yang membentuk pola perilaku yang selanjutnya menjadi karakteristik sekolah yang mempengaruhi atau membentuk perilaku warga di dalam sekolah.

Menurut Hoy dan Miskel dalam Daryanto dan Tarno (2015: 9-15) secara konseptual iklim sekolah menggambarkan lingkungan atau suasana yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin, setiap sekolah. Secara operasional, iklim lingkungan di sekolah dapat dilihat dari faktor, seperti; kurikulum, sarana, kepemimpinan kepala sekolah, dan lingkungan sekolah. Lingkungan pembelajaran di kelas terbentuk dimana rasa kebersamaan sesama guru tinggi, dukungan sarana memadai, target akademik tinggi, dan kemantapan integritas sekolah sebagai suatu institusi mendukung pencapaian akademik siswa yang lebih baik.

Penjelasan lebih spesifik dari Hoy and Miskel, (2008: 234) school climate is a relatively enduring quality of the school environment that is experienced by participants, affects their behavior, and is based on their collective perceptions of behavior in school. Dari pengertian di atas mengandung makna iklim sekolah adalah kualitas yang relatif abadi dari lingkungan sekolah yang dialami oleh para anggotanya. Jadi iklim sekolah dapat mempengaruhi perilaku mereka, dan di dasarkan pada persepsi mereka tentang perilaku kolektif di sekolah.

Daryanto dan Tarno (2015: 10) mengemukakan iklim sebagai hubungan antar personil, sosial dan faktor-faktor kultural yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah. Teori DeRoche (1985) dalam Yuliejantiningasih (2012: 241) membedakan iklim sekolah menjadi 2, yaitu (1) iklim yang buruk atau negatif dan (2) iklim yang positif. Iklim sekolah yang negatif ada pada sekolah dengan ciri-ciri sebagai berikut: a) kurang pengarahan; b) ada ketidakpuasan kerja; c) kurang komunikasi; d) terjadi pengucilan siswa; e) timbul frustrasi; f) produktivitas rendah; g) kreativitas dan inovasi kurang; h) terdapat keseragaman; i) rasa menghargai dan mempercayai kurang; j) apatis. Sebaliknya, iklim sekolah yang positif bercirikan hal-hal sebagai berikut: a) personil sekolah menyadari sebab-sebab suatu konflik dan melakukan sesuatu untuk menanggulangi; b) ketidakpuasan, kritik,

dan konflik dipandang sebagai cara untuk mengenali kekuatan dan kelemahan; c) pemecahan masalah dan pengambilan keputusan ditanggung bersama; d) gagasan, saran, dan keterlibatan semua personil dihargai oleh kepala sekolah; e) angka ketidakhadiran siswa rendah; f) bangga terhadap sekolah; g) memiliki kepercayaan dan keterbukaan; h) produktivitas, kerja sama, dan keterlibatan personil tinggi; i) mempunyai rasa bersatu dan dorongan untuk pembaruan; serta j) menunjukkan adanya perhatian dan kebersamaan.

Hoy dan Miskel, (2013: 190-198) membagi tipe iklim organisasi sekolah menjadi “open climate, engaged climate, disengaged climate and closed climate”. Iklim organisasi yang paling baik adalah open climate artinya Sekolah dengan iklim terbuka berarti ada kerja sama dan saling menghormati antara kepala sekolah, guru dan karyawan. Semangat kerja guru dan karyawan tinggi. Kepala sekolah mau mendengarkan saran dari guru, menghargai profesional guru dan memperhatikan kebutuhan guru, sehingga guru merasa diperhatikan dan guru merasa puas. Tanggung jawab dalam usaha mencapai tujuan, dirasakan bersama. Tujuan organisasi biasanya juga dirumuskan bersama. Iklim sekolah akan memberi pengaruh pada perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.

Iklim organisasi sekolah memiliki hubungan interaktif edukatif antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana sekolah. Iklim sekolah, pada dasarnya dapat dikemukakan sebagai iklim organisasi yang terjadi di sekolah. Iklim sekolah merupakan hasil dari media interaksi dalam organisasi sekolah. Iklim organisasi sekolah yang dinamis, kondusif dan nyaman sebagaimana diuraikan di atas akan mempengaruhi kualitas guru. Sebaliknya apabila iklim organisasi sekolah tidak nyaman, destruktif, kotor, acuh tak acuh dan suasana kerja tidak nyaman akan menyebabkan kinerja guru yang buruk. Hal ini sejalan dengan Hoy dan Miskel (2013: 430) bahwa “lingkungan kerja yang kurang mendukung seperti lingkungan fisik pekerjaan dan hubungan kurang serasi antara seseorang guru dengan guru lainnya ikut menyebabkan kinerja akan buruk”. Jadi apabila iklim organisasi suatu sekolah yang mendukung, akan membuat kinerja menjadi semakin baik. Lebih lanjut Hoy dan Miskel (2013: 431) mengemukakan bahwa: *organization climate is a*

relatively enduring quality of school environment that experience by teachers affect their behavior, and is based on their collective perception of behavior in school. A climate emerges through the interaction of members and exchange of sentiment among them. The climate of a school is its "personality."

Pernyataan Hoy dan Miskel di atas dapat dipahami bahwa iklim organisasi adalah kualitas lingkungan sekolah yang berlangsung secara relatif yang dialami oleh guru memengaruhi sikap sikapnya dan itu berdasarkan kepada kepentingan secara bersama tentang "sikap" di sekolah. Suatu iklim timbul melalui interaksi dari anggota dan pertukaran perasaan diantara mereka jadi iklim organisasi sekolah adalah keperibadiannya.

Hoy and Miskel dalam Usman (2009: 202), iklim organisasi merupakan produk akhir dari interaksi antar anggota organisasi sekolah untuk mencapai keseimbangan antara tujuan lembaga dengan tujuan individu. Lebih lanjut, berkaitan dengan iklim organisasi sekolah, mereka mengemukakan bahwa iklim organisasi sekolah adalah merupakan suatu istilah yang cukup luas yang merujuk pada persepsi guru-guru terhadap lingkungan kerja secara umum di suatu sekolah dan iklim organisasi sekolah juga dipengaruhi oleh organisasi formal dan informal, partisipasi individu dalam organisasi.

Menurut Rivai dan Murni (2009: 231), iklim sekolah merupakan karakteristik yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lain dan bahwa hal itu mempengaruhi perilaku individu dalam organisasi sekolah. Lebih lanjut, mereka menjelaskan bahwa iklim sekolah merupakan syarat luas yang merujuk pada persepsi guru kepada lingkungan kerja utama sekolah, organisasi formal, informal, kepribadian peserta, dan pemimpin organisasi yang mempengaruhinya.

Menurut Litwin dan Stringer dalam Gunbayi (2007: 1), menjelaskan iklim sekolah sebagai "*a set of measurable properties of the work environment, perceived directly or indirectly by people who live and work in this environment and assumed to influence their motivation and behaviour*" (iklim organisasi sekolah merupakan kondisi lingkungan kerja yang dirasakan langsung maupun tidak langsung oleh orang-orang yang tinggal dan bekerja di lingkungan tersebut dan diasumsikan dapat berpengaruh terhadap perilaku dan motivasi mereka). Iklim sekolah merupakan

pengaruh timbal balik antar faktor-faktor pribadi, sosial, dan budaya yang mempengaruhi sikap individu dalam kelompok dalam lingkungan sekolah. Menurut Halpin dan Croft dalam Sulistyorini (2000: 49), menyatakan bahwa iklim sekolah dapat berpengaruh terhadap pembelajaran, sikap dan moral, kesehatan mental, produktivitas, perasaan percaya dan pengertian, dan perubahan dan pembaharuan. Iklim sekolah berdasarkan uraian pendapat di atas pengertian iklim sekolah adalah kondisi lingkungan kerja yang dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh guru dalam melaksanakan tugas di sekolah.

Pengertian tentang iklim organisasi sekolah telah banyak yang mengemukakan, seperti di kutip oleh Sargiovani dalam Sulistyorini (2000: 45), dari pendapat Pitchart dan Karastek yang menjelaskan bahwa secara organisasi iklim sekolah adalah karakteristik sekolah yang membedakan antara sekolah yang satu dengan yang lainnya, yang mempengaruhi tingkah laku kepala sekolah, para pengajar, dan para peserta didik. Secara psikologis, iklim sekolah merupakan perasaan yang dirasakan oleh pengajar, para peserta didik suatu sekolah. iklim sekolah akan berpengaruh terhadap pola tingkah laku para anggota organisasi sekolah yang selanjutnya dijadikan dasar untuk menerjemahkan situasi serta merupakan sumber tekanan bagi aktifitas kepemimpinan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah terhadap Profesionalisme Guru SMP Negeri di Rayon 06 Kabupaten Semarang,” ini menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat *ex post facto*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut (Sugiyono, 2014: 7).

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mendasarkan pada filsafat positifisme dimana realitas dipandang sebagai sesuatu yang konkrit, dapat diamati dengan panca indera, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna, perilaku, tidak berubah, dan dapat diukur dan diverifikasi (Sugiyono 2008: 7). Kenyataan yang

dipandang sebagai sesuatu yang konkrit dalam penelitian ini adalah pengaruh kompetensi kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri di Rayon 06 Kabupaten Semarang.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif korelasional. Metode ini dipilih dengan alasan, peneliti akan melakukan analisis terhadap hubungan antar berbagai variabel penelitian dengan menggunakan pengujian hipotesis.

Penelitian dengan judul, “Pengaruh Kompetensi Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah terhadap Profesionalisme Guru SMP Negeri di Rayon 06 Kabupaten Semarang,” ini tidak memperlakukan variabel penelitian, melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi dan pernah dilakukan oleh subyek penelitian. Jenis data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 1997: 7). Berdasarkan pemahaman ini, Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah korelasional *non-eksperimental* yang bersifat *ex post facto*.

Tempat penelitian dengan judul, “Pengaruh Kompetensi Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah terhadap Profesionalisme Guru SMP Negeri di Rayon 06 Kabupaten Semarang,” adalah SMP di wilayah Rayon 06 Kabupaten Semarang, yaitu; SMP Negeri 1 Suruh, SMP Negeri 2 Suruh, SMP Negeri 3 Suruh, dan SMP Negeri 2 Susukan.

Penelitian dengan judul pengaruh kompetensi kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap profesionalisme Guru SMP Negeri di Rayon 06 Kabupaten Semarang dilakanakan selama enam bulan, dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Oktober 2018 pada jam kerja efektif di sekolah yang diteliti.

Menurut Widoyoko (2012: 33) angket atau kuisioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Skala data yang digunakan adalah skala likert. Apabila ada kesulitan dalam memahami kuisioner, responden bisa langsung bertanya kepada peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden. Data yang dipergunakan

untuk menganalisis perilaku khususnya yang menyangkut kompetensi kepala sekolah bagian supervisi akademik, iklim sekolah dan profesionalisme guru diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Kuesioner diberikan oleh peneliti kepada responden untuk diisi secara langsung dan kuesioner yang telah diisi dikembalikan secara langsung kepada peneliti. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert berbentuk *checklist* yang berisi mengenai pernyataan yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian dengan lima alternatif jawaban untuk mengukur setiap variabel penelitian.

IV. HASI DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kompetensi Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru

Adapun hasil analisis deskriptif tentang kompetensi kepala sekolah diperoleh data bahwa rata-rata skor jawaban responden atas pernyataan tentang kompetensi kepala sekolah yaitu sebesar 93,22, dengan range data sebesar 83. Adapun skor yang paling kecil dari jawaban responden tentang kompetensi kepala sekolah sebesar 60 dan skor jawaban paling tinggi yaitu 143.

Untuk keperluan interpretasi data tentang kompetensi kepala sekolah, peneliti mengelompokkan data menjadi 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, baik, dan sangat baik. Berdasarkan pengelompokan menggunakan kriteria tersebut data tentang kompetensi kepala sekolah diperoleh gambaran bahwa skor tertinggi jawaban responden mengenai kompetensi kepala sekolah terletak pada interval 77 – 93 yaitu sejumlah 23 orang (23%) dengan kategori kompetensi rendah. Sedangkan skor terendah terletak pada interval 128 – 144 yaitu sebanyak 8 orang (8%) dengan kategori kompetensi sangat baik. Akan tetapi jika kita lihat dari nilai rata-rata jawaban responden tentang kompetensi kepala sekolah yaitu 93,33 terletak pada interval 94 – 110. Sehingga dengan demikian dapat kita simpulkan secara keseluruhan bahwa kompetensi kepala sekolah di SMP Negeri Rayon 06 Di wilayah Kabupaten Semarang masuk dalam kategori kompetensi yang sedang.

Adapun hasil analisis deskriptif tentang profesionalisme guru diperoleh data bahwa rata-rata skor jawaban responden atas pernyataan tentang profesionalisme guru yaitu sebesar 77,77, dengan range data sebesar 66. Adapun skor yang paling kecil dari jawaban responden tentang profesionalisme guru sebesar 44 dan skor jawaban paling tinggi yaitu 110.

Untuk keperluan interpretasi data tentang profesionalisme guru, peneliti mengelompokkan data menjadi 5 kategori yaitu sangat tidak profesional, tidak profesional, cukup profesional, profesional, dan sangat profesional. Berdasarkan pengelompokan menggunakan kriteria tersebut data tentang profesionalisme guru diperoleh gambaran bahwa skor tertinggi jawaban responden mengenai profesionalisme guru terletak pada interval 72 – 85 yaitu sejumlah 37 orang (37%). Sedangkan skor terendah terletak pada interval 100 – 113 yaitu sebanyak 7 orang (7%). Jika kita lihat dari nilai rata-rata jawaban responden tentang profesionalisme guru yaitu 77,77 terletak pada interval 72 – 85. Sehingga dengan demikian dapat kita simpulkan secara keseluruhan bahwa guru di SMP Negeri Rayon 06 Di Wilayah Kabupaten Semarang masuk dalam kategori cukup profesional.

Sebelum dilakukan analisis regresi sederhana pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru, perlu dilakukan terlebih dahulu uji hubungan. Apakah ada hubungan antara kompetensi kepala sekolah dengan profesionalisme guru. Berdasarkan hasil uji hubungan menggunakan korelasi *product moment* diperoleh nilai r hitung sebesar 0,952 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai alfa 0,05. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kompetensi kepala sekolah dengan profesionalisme guru dengan tingkat hubungan yang sangat kuat.

Analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru meliputi tiga uji yaitu : 1) Uji U ANOVA (F) yang bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru, 2) Uji Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk melihat persentase besar sumbangan variabel kompetensi kepala sekolah dalam mempengaruhi profesionalisme guru, dan 3) Uji t bertujuan untuk melihat koefisien regresi pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru signifikan

atau tidak dan untuk melihat besar pengaruh (koefisien regresi) kompetensi kepala sekolah dalam mempengaruhi profesionalisme guru.

Adapun hasil F hitung pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru sebesar $949,441 > F$ tabel $3,09$ dengan nilai signifikansi $0,000$ lebih kecil dari nilai alfa $0,05$. Hipotesis 1 diterima yang berbunyi Ada pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru. Karena koefisien garis regresi signifikan, maka perlu dilanjutkan dengan melihat besar koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai sebesar $0,906$ ($90,6\%$) dan $9,4\%$ profesionalisme guru dipengaruhi oleh faktor lain selain kompetensi kepala sekolah. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar $30,813 > t$ tabel $1,980$ dengan nilai signifikansi $0,000$ lebih kecil dari $0,05$. Kesimpulannya adalah Koefisien regresi pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru SMP Negeri Di Rayon 06 Kabupaten Semarang adalah signifikan. Pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru menghasilkan arah koefisien regresi sebesar $0,619$ dan konstanta sebesar $20,073$. Dengan demikian pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru dapat digambarkan dengan garis regresi yaitu $Y = 20,073 + 0,619 X_1$. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan kompetensi kepala sekolah, maka akan meningkatkan profesionalisme guru sebesar $0,619$.

2. Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Profesionalisme Guru.

Adapun hasil analisis deskriptif tentang iklim sekolah diperoleh data bahwa rata-rata skor jawaban responden atas pernyataan tentang iklim sekolah yaitu sebesar $84,53$, dengan range data sebesar 63 . Adapun skor yang paling kecil dari jawaban responden tentang iklim sekolah sebesar 64 dan skor jawaban paling tinggi yaitu 127 .

Untuk keperluan interpretasi data tentang iklim sekolah, peneliti mengelompokkan data menjadi 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, baik, dan sangat baik. Berdasarkan pengelompokan menggunakan kriteria tersebut data tentang iklim sekolah diperoleh gambaran bahwa skor tertinggi jawaban responden mengenai iklim sekolah terletak pada interval $77 - 89$ yaitu sejumlah 57 orang (57%) dengan kategori iklim sekolah rendah. Sedangkan skor terendah terletak pada interval $116 - 128$ yaitu sebanyak 1 orang (1%) dengan kategori iklim sekolah sangat

baik. Akan tetapi jika kita lihat dari nilai rata-rata jawaban responden tentang iklim sekolah yaitu 84,53 terletak pada interval 77 – 89. Sehingga dengan demikian dapat kita simpulkan secara keseluruhan bahwa iklim sekolah di SMP Negeri Rayon 06 Di Wilayah Kabupaten Semarang masuk dalam kategori iklim sekolah yang rendah.

Sebelum dilakukan analisis regresi sederhana pengaruh iklim sekolah terhadap profesionalisme guru, perlu dilakukan terlebih dahulu uji hubungan. Berdasarkan hasil uji hubungan menggunakan korelasi *product moment* diperoleh nilai r hitung sebesar 0,483 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai alfa 0,05. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara iklim sekolah dengan profesionalisme guru dengan tingkat hubungan yang rendah.

Analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh iklim sekolah terhadap profesionalisme guru meliputi tiga uji yaitu : 1) Uji U ANOVA (F) yang bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh iklim sekolah terhadap profesionalisme guru, 2) Uji Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk melihat persentase besar sumbangan variabel iklim sekolah dalam mempengaruhi profesionalisme guru, dan 3) Uji t bertujuan untuk melihat apakah koefisien regresi pengaruh iklim sekolah terhadap profesionalisme guru signifikan atau tidak dan untuk melihat besar pengaruh (koefisien regresi) iklim sekolah dalam mempengaruhi profesionalisme guru.

Analisis regresi sederhana Untuk melihat apakah persamaan garis regresi tersebut di atas signifikan atau tidak, maka di lihat hasil F hitungnya. Adapun hasil F hitung sebesar $29,797 > F$ tabel 3,09 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai alfa 0,05. Hipotesis 2 diterima yang berbunyi Ada pengaruh iklim sekolah terhadap profesionalisme guru. Karena koefisien garis regresi signifikan, maka perlu dilanjutkan dengan melihat besar koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai sebesar 0,233 (23,3%) dan 76,7% profesionalisme guru dipengaruhi oleh factor lain selain iklim sekolah. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar $5,459 > t$ tabel 1,980 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya adalah koefisien regresi pengaruh iklim sekolah terhadap profesionalisme guru SMP Negeri Di Rayon 06 Kabupaten Semarang adalah signifikan. Pengaruh iklim sekolah terhadap profesionalisme guru menghasilkan arah koefisien regresi sebesar 0,647 dan

konstanta sebesar 23,044. Dengan demikian pengaruh iklim sekolah terhadap profesionalisme guru dapat digambarkan dengan garis regresi yaitu $Y = 23,044 + 0,647 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan iklim sekolah, maka akan meningkatkan profesionalisme guru sebesar 0,647.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triyono, dkk yang dilakukan tahun 2016 yang mengambil judul penelitian "Hubungan Peran Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah dengan Profesionalisme Guru Sekolah dasar Negeri di Kabupaten Jepara". Hasil penelitian tersebut adalah 1) Iklim sekolah berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru hal ini bisa dilihat dari nilai F hitung $93,632 > F$ tabel 3,98, 2) Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh hasil bahwa variabel iklim sekolah mampu menjelaskan sebesar 56,9% terhadap profesionalisme guru.

Jika kita membandingkan nilai F hitung antara kedua penelitian ini dimana F hitung penelitian Triyono sebesar 93,632 sementara F hitung penelitian ini sebesar 29,797. Hal ini bisa diartikan bahwa pengaruh iklim sekolah terhadap profesionalisme guru di penelitian Triyono, dkk lebih besar dari pengaruh iklim sekolah terhadap profesionalisme guru dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian Triyono iklim sekolah lebih dominan dalam mempengaruhi profesionalisme guru dibandingkan dengan variabel peran kepala sekolah. Sementara dalam penelitian ini variabel iklim sekolah lebih kecil pengaruhnya terhadap profesionalisme guru dibandingkan dengan variabel kompetensi kepala sekolah.

Perbandingan hasil penelitian juga bisa dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) dari kedua penelitian ini. Penelitian Triyono, dkk memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 56,9% sementara nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar 23,3%. Perbandingan hasil koefisien determinasi (R^2) dari kedua penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel iklim sekolah di penelitian Triyono lebih besar dalam mempengaruhi profesionalisme guru dibandingkan dengan iklim sekolah dalam mempengaruhi profesionalisme guru di penelitian ini.

Persamaan kedua penelitian ini adalah pada variabel bebasnya, sama-sama meneliti iklim sekolah terhadap profesionalisme guru. Namun perbedaannya adalah di variabel bebas lainnya yang diteliti dimana variabel bebas yang lain di penelitian

Triyono yaitu variabel peran kepala sekolah sementara variabel bebas yang lain diteliti dalam penelitian ini adalah kompetensi kepala sekolah. Perbedaan yang lain yaitu pada sasaran penelitian. Sasaran penelitian pada penelitian Triyono yaitu guru sekolah dasar, sementara sasaran penelitian ini adalah guru sekolah SMP Negeri.

Peran iklim sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru memang tidak bisa diabaikan begitu saja sebagaimana dalam hasil penelitian ini bahwa ada pengaruh iklim sekolah terhadap profesionalisme guru. Iklim sekolah merupakan kondisi lingkungan kerja yang dirasakan langsung maupun tidak langsung oleh orang-orang yang tinggal dan bekerja di lingkungan tersebut dan diasumsikan dapat berpengaruh terhadap perilaku dan motivasi mereka. Iklim sekolah merupakan pengaruh timbal balik antar faktor-faktor pribadi, sosial, dan budaya yang mempengaruhi sikap individu dalam kelompok dalam lingkungan sekolah. Iklim sekolah dapat berpengaruh terhadap pembelajaran, sikap dan moral, kesehatan mental, produktivitas, perasaan percaya dan pengertian, dan perubahan dan pembaharuan.

Permasalahannya adalah hasil penelitian tentang iklim sekolah di SMP Negeri rayon 06 Kabupaten sekolah masuk dalam kategori rendah yaitu 57%. Rendahnya iklim sekolah tersebut akan berdampak terhadap rendahnya profesionalisme guru. Dampak jangka pendek yang ditimbulkan akibat rendahnya iklim sekolah sebagaimana penjelasan di atas tentang iklim sekolah adalah kondisi lingkungan kerja antara guru dan kepala sekolah yang tidak kondusif, berdampak pada rendahnya perilaku atau sikap para guru terhadap kepala sekolah, proses pembelajaran yang tidak baik. Dampak jangka panjangnya adalah kualitas lulusan peserta didik yang rendah, mutu pendidikan di sekolah tersebut rendah. Lebih rinci tentang dampak negative yang ditimbulkan akibat iklim sekolah yang rendah yaitu 1). Kurangnya pengarahan dari kepala sekolah terhadap guru, 2) adanya ketidakpuasan kerja bagi guru, 3) kurangnya komunikasi antara kepala sekolah, guru, maupun kepada siswa, 4) menyebabkan terjadinya pengucilan siswa, 5) akan menimbulkan frustrasi baik oleh kepala sekolah, guru maupun siswa, 6) produktivitas yang rendah, 7) kreatifitas dan inovasi kurang, 8) rasa menghargai dan mempercayai kurang kepala sekolah dengan guru maupun antar guru.

3. Pengaruh Kompetensi Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah terhadap Profesionalisme Guru

Adapun hasil F hitung pengaruh secara bersama-sama kompetensi kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap profesionalisme guru sebesar $469,984 > F$ tabel $3,09$ dengan nilai signifikansi $0,000$ lebih kecil dari nilai alfa $0,05$. Hipotesis 3 diterima yang berbunyi ada pengaruh secara bersama-sama kompetensi kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap profesionalisme guru. Karena koefisien garis regresi signifikan, maka perlu dilanjutkan dengan melihat besar koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pengaruh secara bersama-sama kompetensi kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap profesionalisme guru diperoleh nilai sebesar $0,906$ ($90,6\%$) dan $9,4\%$ profesionalisme guru dipengaruhi oleh factor lain selain kompetensi kepala sekolah dan iklim sekolah.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung untuk kompetensi kepala sekolah sebesar $26,423 > t$ tabel $1,980$ dengan nilai signifikansi $0,000$. Sedangkan nilai t hitung untuk iklim sekolah sebesar $3,142 > t$ tabel $1,980$ dengan nilai signifikansi $0,000$ lebih kecil dari $0,05$. Hal ini berarti bahwa koefisien regresi pengaruh secara bersama-sama kompetensi kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap profesionalisme guru SMP Negeri Di Rayon 06 Kabupaten Semarang adalah signifikan.

Analisis regresi ganda pengaruh kompetensi kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap profesionalisme guru menghasilkan arah koefisien regresi b_1 sebesar $0,617$, b_2 sebesar $0,117$ dan konstanta sebesar $19,650$. Dengan demikian pengaruh kompetensi kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap profesionalisme guru dapat digambarkan dengan garis regresi yaitu $Y = 19,650 + 0,617X_1 + 0,117X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan kompetensi kepala sekolah, maka akan meningkatkan profesionalisme guru sebesar $0,617$ dan setiap kenaikan satu satuan iklim sekolah, maka akan meningkatkan profesionalisme guru sebesar $0,117$.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa kompetensi kepala sekolah dalam penelitian masuk dalam kategori sedang, iklim sekolah masuk dalam kategori rendah dan sudah dijelaskan tentang dampak negatif yang ditimbulkan dari masing-masing

variabel tersebut. Jika dalam regresi ganda ini penaruhnya secara bersama sama dalam mempengaruhi profesionalisme guru maka beberapa kemungkinan yang terjadi bagi profesionalisme guru diantar dampak bnegatifnya terhadap profesionalisme guru adalah : 1) akan menurunnya kualitas dan keahlian para guru, 2) pelayanan akan kebutuhan pendidikan peserta didik akan rendah, 3) guru akan memiliki keterampilan mengajar yang rendah, 4) wawasan guru akan rendah, 5) guru kemungkinan tidak akan menguasai kurikulum, 6) guru tidak akan menguasai media pembelajaran, 7) guru tidak akan menguasai teknologi, 8) guru tidak akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, 9) guru tidak memiliki keperibadian yang baik. Lambat launyang terjadi pada siswa selain yang sudah disebutkan di atas jika ketiga hal tersebut terjadi yaitu kompetensi kepala sekolah sedang, iklim sekolah rendah dan profesionalisme guru masuk dalam masih cukup professional, maka pembelajaran, pengawasan, pembinaan, dan penilaian kepada siswa akan menurun. Dampak yang bisa ditimbulkan bagi siswa sendiri yaitu bisa mengarah kepada tawuran antar siswa atau antar sekolah, pergaulan bebas, penggunaan narkoba bagi siswa, kriminalitas dan lain-lain sebagaimana yang bisa kita lihat sekarang ini. Siswa khususnya siswa SMP usianya masih masuk dalam usia remaja dimana sifatnya adalah masih mencari jati diri, ingin mencoba-coba suatu hal yang baru, keinginan untuk meniru apa yang dilihat baik dari lingkungan, kepala sekolah maupun guru.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik beberpa buah kesimpulan antara lain :

1. Ada pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru. Besar sumbangan pengaruh variable kompetensi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri Rayon 06 Kabupaten Semarang sebesar 90,5% sisanya 9,5% di pengaruhi oleh faktor lain.
2. Ada pengaruh pengaruh iklim sekolah terhadap profesionalisme guru,. Besar sumbangan pengaruh variable iklim sekolah terhadap kompetensi guru di SMP Negeri Rayon 06 Kabupaten Semarang sebesar 23,5% sisanya 76,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Ada pengaruh secara bersama sama antara kompetensi kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap profesionalisme guru. Besar sumbangan pengaruh secara bersama-sama variabel kompetensi kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri Rayon 06 Kabupaten Semarang yaitu sebesar 90,5%. Sedangkan sisanya 9,5% di pengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, Saiful. 2014. *Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Hlm: 100-112. Diakses tanggal 30 Maret 2018.
- DeRoche, E.F. 1985. *How School Administrators Solve Problem*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Daryanto dan Hery Tarno. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Dawis, Keith. Newstrom, John W. 1996. *Perilaku dalam Organisasi*. Terjemahan Agus Dharma. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Donni, J, P. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: CV. Alfabeta
- Gibson. 1985. *Organisasi*. Edisi Kelima. Terjemahan Djarkasih. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hoy, Wayne K. & Miskel, Cecil G. 2013. *Education Administration: Theory, Research, and Practice (6th ed., international edition)*. Singapore: Mc Graw-Hill Co
- Hoy, Wayne & Misket, Cecil. 2014. *Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Idris. 2015. *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*.
- J. Koster, Wayan 2001. *Analisis Komparatif Antara Sekolah Efektif dengan Sekolah Tidak Efektif*.

- Moedjiarto. 2002. *Sekolah Unggul*. Jakarta: Duta Graha Pustaka
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kompri. 2014. *Manajemen Sekolah (teori dan Praktik)*. Bandung: Alfabeta.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja
- Nurdin, Muhamad. 2016. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Owens, R.G. 1991. *Organizational behavior in educational* (5thed). Boston: Allyn and Bacon: Prntice-Hall, Inc.
- Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018. *Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*. <http://www.librarypendidikan.com> diunduh 17 Juli 2018
- Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007. *Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas
- Pinkus, Lyndsay M. 2009. *Moving Beyond AYP: High School Performance Indicators*. Alliance for Excellent Education. 1-20. [Online].
- Poerwodarminto .2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT. Balai Pustaka
- Sahertian, Piet. 2012. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Saiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana. 2012. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Suyanto dan Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Suyanto dan Jihad, Asep. 2013. *Menjad Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Terry, George R. 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Usman, M U. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya

Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Wahjosumidjo. 2005. *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahanya)*. Jakarta: Raja Grafindo persada

Wojowasito W.J.S. 1982. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. Bandung: Hasta.